

# AGROEKOLOGI

Vol. 26 No. 2, April 2010

## DAFTAR ISI

Kajian Organoleptik, Kimia dan Fisik Kerupuk dengan Penambahan Tepung Tulang Ikan Tenggiri ( <b>Laili Susanti, Meizul Zuki dan Meilita</b> ).....	287
Kajian Motivasi dan Curahan Jam Kerja Wanita yang Beralih Pekerjaan dari Tenaga Pemetik Teh keJenis Pekerjaan Lainnya ( <b>Basuki Sigit Priyono dan Nyayu Neti Arianti</b> ).....	292
Merubah Status Muatan Tanah Ultisol Melalui Pengapuran dan Pemberian Zeolit ( <b>Gamal Abd. Naser</b> ).....	300
Respon Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Padi Terhadap Macam Irigasi dan Pemakaian Bibit dalam Konsep Sri ( <b>Masdar</b> ).....	311
Studi Pemahaman Masyarakat Terhadap Peran Taman Nasional Sembilang ( <b>Lulu Yuningsih dan Sutarmo Iskandar</b> ).....	317
Pengaruh Warna Cahaya Pada Bahan Simpanan Tepung Gandum Terhadap <i>Tribolium Casteneum</i> Herbest ( <b>Laili Nisfuriah</b> ).....	325
Umur Simpan Tomat Apel ( <i>Lycopersicum pyiform</i> ) Akibat Perlakuan $\text{CaCO}_3$ ( <b>A.D. Murtado</b> ).....	328
Pola Pertumbuhan dan Hasil Padi Gogo Yang Disubtitusi Bahan Organik Dengan Manipulasi Jarak Tanam ( <b>Bilman Wilman Simanihuruk</b> ).....	334
Studi Keragaan Pembangunan Wilayah Desa Kaitannya Dengan Kerusakan Kawasan Hutan Produksi (HP) Air Dikit di Wilayah Kabupaten Mukomuko ( <b>Siswahyono</b> ).....	341
Kontribusi Pendapatan Wanita dari Agroindustri Tempe Terhadap Pendapatan Total Keluarga Studi Kasus di Kabupaten Malang ( <b>Asnah</b> ).....	350
Kelayakan Finansial Usahatani Apel Semi Organik Dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Apel Lokal ( <b>Aldon Sinaga, Asnah dan Akhmad Amri</b> ).....	358
Pengaruh Pemberian Berbagai Level Protein dan Energi Dalam Ransum Terhadap Produksi Ayam Kampung Fase Pertumbuhan ( <b>Rita Zurina</b> ).....	372



# AGROEKOLOGI

Vol. 26 No. 2, April 2010

## DAFTAR ISI

Kajian Organoleptik, Kimia dan Fisik Kerupuk dengan Penambahan Tepung Tulang Ikan Tenggiri ( <b>Laili Susanti, Meizul Zuki dan Meilita</b> ) .....	287
Kajian Motivasi dan Curahan Jam Kerja Wanita yang Beralih Pekerjaan dari Tenaga Pemetik Teh ke Jenis Pekerjaan Lainnya ( <b>Basuki Sigit Priyono dan Nyayu Neti Arianti</b> ) .....	292
Merubah Status Muatan Tanah Ultisol Melalui Pengapuran dan Pemberian Zeolit ( <b>Gamal Abd. Naser</b> ) .....	300
Respon Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Padi Terhadap Macam Irigasi dan Pemakaian Bibit dalam Konsep Sri ( <b>Masdar</b> ) .....	311
Studi Pemahaman Masyarakat Terhadap Peran Taman Nasional Sembilang ( <b>Lulu Yuningsih dan Sutarmo Iskandar</b> ) .....	317
Pengaruh Warna Cahaya Pada Bahan Simpanan Tepung Gandum Terhadap <i>Tribolium castaneum</i> Herbest ( <b>Laili Nisfuriah</b> ) .....	325
Umur Simpan Tomat Apel ( <i>Lycopersicum pyiform</i> ) Akibat Perlakuan $\text{CaCO}_3$ ( <b>A.D. Murtado</b> ) .....	255
Pola Pertumbuhan dan Hasil Padi Gogo Yang Disubstitusi Bahan Organik Dengan Manipulasi Jarak Tanam ( <b>Bilman Wilman Simanihuruk</b> ) .....	334
Studi Keragaan Pembangunan Wilayah Desa Kaitannya Dengan Kerusakan Kawasan Hutan Produksi (HP) Air Dikit di Wilayah Kabupaten Mukomuko ( <b>Siswahyono</b> ) .....	341
Kontribusi Pendapatan Wanita dari Agroindustri Tempe Terhadap Pendapatan Total Keluarga Studi Kasus di Kabupaten Malang ( <b>Asnah</b> ) .....	350
Kelayakan Finansial Usahatani Apel Semi Organik Dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Apel Lokal ( <b>Aldon Sinaga, Asnah dan Akhmad Amri</b> ) .....	358
Pengaruh Pemberian Berbagai Level Protein dan Energi Dalam Ransum Terhadap Produksi Ayam Kampung Fase Pertumbuhan ( <b>Rita Zurina</b> ) .....	372

*Jurnal*

# AGROEKOLOGI

Jurnal Agroekologi, diterbitkan sebagai media publikasi hasil penelitian dan kajian Pertanian Berwawasan Lingkungan.

Redaksi mengundang para akademisi untuk berdiskusi, menulis secara bebas dan kreatif. Tulisan merupakan hasil penelitian dan kajian yang dilakukan oleh para akademisi pada tiga tahun terakhir. Redaksi berhak menyunting tulisan yang akan dimuat pada tim penyunting tanpa mengubah arti dari tulisan tersebut.

**PIMPINAN KETUA  
YAYASAN LEMBAK**

**DEWAN REDAKSI**  
Penanggung Jawab :  
**Ir. Usman, M.Si.**

Tim Penyunting :

**Drs. S. Effendi, M.S.**  
*Perencanaan Wilayah*

**Edi Efrita, S.P., M.P.**  
*Pembangunan Pertanian*

**Ir. Jon Yawahar, M.Si.**  
*Lingkungan Hidup*

**Ir. Usman, M.Si.**  
*Agroklimatologi*

**Ir. Ririn Harini, M.P.**  
*Agroteknologi*

**Novitri Kurniati, S.P., M.P.**  
*Agribisnis*

**Dr. Ir. Sunaryadi, M.Si.**  
*Peternakan*

**Alamat Redaksi :**

**LSM LEMBAK**

Jl. Danau 59 Panorama Bengkulu 38226 Telp. (0736) 345346



## STUDI KERAGAAN PEMBANGUNAN WILAYAH DESA KAITANNYA DENGAN KERUSAKAN KAWASAN HUTAN PRODUKSI (HP) AIR DIKIT DI WILAYAH KABUPATEN MUKO MUKO

Oleh :

Siswahyono

(Staf Pengajar Jurusan Kehutanan Universitas Bengkulu)

### ABSTRACT

The objectives of this research were to get the information of biophysics production forest and villages in surround forest, and social-economic-cultural condition of people to formulate a model forest utilize in production forest management in Muko Muko Regency. The research is conducted in production forest Air Dikit area and it's surrounding villages : Bukit Makmur. Basic method used in this research is survey method with PRA technique to obtain social-economic cultural data of people, and survey groundcheck technique to obtain biogeophysics data of production forest Air Dikit. The data was analysed using descriptive analysis.

Encroachment was happened in Air Dikit production forest which boundary with villages : Bukit Makmur. Intense destructive interaction due to aspects of region development which have not been accomodate in the forest management. Based on strategy of social forestry as a reference to formulate the goal of forest management, result showed that there are three subsystem : forestry, agricultura and social economic, influencing in the forest management. Several aspect which causing the failure of the production forest management were (1). the local community need furniture Wood can not be fulfill from agricultural land, (2). encroachment by local community because extensification of kelapa sawit plantation, and (3). Low in the quantity and quality of forest management because limiting staff, equipment and infrastructure.

Kelapa sawit is main plant that people planted in land property and area of encroachment. In Air Dikit forest area, their field wide of encroachment is about 3,72 hectares of each head family. Encroachment happened caused low quantity of employment in kelapa sawit plantation, although land property average 3,68 hectares each family head.

Keywords : forest degradation, encroachment, forest management, social forestry

### PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk mempunyai hubungan erat terhadap pemanfaatan sumber daya hutan yang dapat menurunkan fungsi hutan sendiri. Keadaan umum desa-desa sekitar kawasan hutan yang dirikan oleh rendahnya pendapatan perkapita, terbatasnya kesempatan kerja di sektor pertanian, terbatasnya pemilikan hutan dan rendahnya produktivitas usaha tani, merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan masyarakat memanfaatkan potensi sumberdaya hutan yang ada.

Kerusakan hutan yang hampir terjadi di seluruh wilayah nusantara ini dan tingginya angka kemiskinan masyarakat sekitar hutan, merupakan bukti kegagalan pengelolaan hutan secara konvensional (*timber forest management*). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam pengelolaan hutan yang mampu mengakomodir kepentingan pemenuhan kebutuhan masyarakat akibat pertambahan jumlah penduduk dalam mewujudkan kelestarian fungsi hutan.

Kehutanan sosial (*social forestry*) dipandang sebagai suatu konsep paradigma baru dalam pengelolaan hutan. Sebagai suatu



konsep, kehutanan sosial memandang pengelolaan hutan adalah pengelolaan ekosistem. Sebagai suatu ekosistem, hutan merupakan satu kesatuan yang di dalamnya terjadi interaksi antara makhluk hidup (termasuk manusia) dengan lingkungannya, yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Jadi setiap bentuk pengelolaan kawasan hutan melekat tujuan yang meliputi produksi (ekonomi), perlindungan (ekologi) dan sosial. Dalam aplikasinya, ragam pengelolaan didasarkan pada intensitas masalah sosial ekonomi masyarakat dan kondisi biofisik kawasan itu sendiri.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh informasi kondisi biogeofisik kawasan hutan produksi Air Dikit dan desa di sekitarnya, serta kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang dapat dijadikan dasar perumusan pemanfaatan hutan dalam pengelolaan kawasan hutan produksi di wilayah Kabupaten Muko Muko yang menjamin fungsi ekonomi, ekologi dan fungsi sosial

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian survei, yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi serta fakta-fakta dari gejala di lapangan. Menurut Faisal (2006), suatu survey bisa digunakan untuk tujuan-tujuan deskriptif dan juga untuk tujuan-tujuan eksplanasi. Untuk tujuan deskriptif, penelitian ini berusaha mendeskripsikan berbagai kondisi baik sosial ekonomi masyarakat, biofisik kawasan hutan dan biofisik desa-desa di sekitar hutan yang berhubungan dengan

dengan kerusakan hutan akibat kegiatan perambahan dan pencurian kayu..

Penelitian dilaksanakan di kawasan hutan produksi tetap Air Dikit dan di Desa Bukit Makmur Kecamatan Penarik Kabupaten Muko Muko. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan : kawasan hutan tersebut telah mengalami kerusakan akibat perambahan dan desa Bukit Makmur terletak berbatasan langsung dengan kawasan hutan tersebut. Data kondisi sosial ekonomi masyarakat dikumpulkan secara *random insidental*, sedangkan data kondisi biofisik kawasan hutan dilakukan survey *groundcheck*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Gambaran Umum Desa Bukit Makmur

Desa Bukit Makmur atau SP4 (Satuan Pemukiman 4) merupakan desa yang terbentuk dari program transmigrasi pada tahun 1995. Pada tahun tersebut, awalnya Desa Bukit makmur hanya dihuni oleh 300 Kepala Keluarga (KK) dengan pemilikan lahan masing-masing seluas 2 Ha/KK. Peruntukan lahan 2 hektar adalah untuk perumahan, pekarangan dan lahan pertanian 1 ha (sebagai lahan usaha I), sedangkan lahan usaha II seluas 1 ha yang diperuntukan sebagai lahan pertanian juga. Saat penelitian dilaksanakan, jumlah penduduk mencapai 974 jiwa dan kepadatan penduduknya sebesar 14,32 jiwa/km<sup>2</sup>. Angka kepadatan penduduk ini masih relatif lebih rendah dengan angka kepadatan penduduk untuk wilayah Propinsi Bengkulu yaitu sebesar 34 jiwa/km<sup>2</sup>.



Tabel 1. Penggunaan Lahan Desa Bukit Makmur

No.	Tipe Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Tegal/ladang	30
2	Pemukiman	88,5
3	Tanah Perkebunan Rakyat	1235
4	Sarana Desa	1,2
5	Hutan Sekunder	200
6	Perkebunan Negara	2500
7	Padang Ilalang	200
Jumlah		4.254,7

Sumber : Profil Desa, 2008

Lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat desa Bukit Makmur secara keseluruhan merupakan lahan kering. Oleh karenanya budidaya tanaman yang ada umumnya didominasi oleh jenis-jenis tanaman tahunan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, jenis-jenis tanaman yang dibudidayakan masyarakat adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Jenis Tanaman yang Dibudidayakan Masyarakat di Desa Bukit Makmur

No.	Jenis Tanaman	Nama Latin	Keterangan
1	Jengkol	<i>Pithecellobium jiringa</i>	Hasil dijual dan dikonsumsi sendiri
2	Kopi	<i>Coffea robusta</i>	Hasil dijual dan dikonsumsi sendiri
3	Pinang	<i>Areca cathecu</i>	Hasil dijual
4	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	Hasil dijual
5	Sawit		Hasil dijual
6	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>	Hasil dikonsumsi sendiri
7	Rambutan	<i>Nephelium lappceum</i>	Hasil dikonsumsi sendiri
8	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Hasil dikonsumsi sendiri
9	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Hasil dikonsumsi sendiri
10	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Hasil dijual dan dikonsumsi sendiri
11	Jambu	<i>Eugenia sp</i>	Hasil dikonsumsi sendiri
12	Pisang	<i>Musa paradisiaca L</i>	Hasil dikonsumsi sendiri
13	Alpoket	<i>Persea americana mill</i>	Hasil djiual dan dikonsumsi sendiri
14	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Hasil dijual dan dikonsumsi sendiri
15	Melindo	<i>Gnetum gnetum</i>	Hasil dikonsumsi sendiri
16	Coklat	<i>Theobroma cacao</i>	Hasil dijual
17	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Hasil dijual dan dikonsumsi sendiri

Sumber : Hasil Pengamatan, 2009

Masyarakat Desa Bukit Makmur awalnya juga memanfaatkan hasil hutan non kayu yang berupa getah damar dan rotan

untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari selama tanaman perkebunannya belum menghasilkan. Getah damar umumnya



diambil dibawah pohon damar yang tumbuh di dalam kawasan hutan. Demikian juga pengambilan rotan, terutama jenis rotan manau. Lokasi kawasan hutan yang berbatasan langsung dengan wilayah desa, menjadikan usaha pemungutan hasil hutan non kayu sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketiadaan upaya pelestarian dalam memanen hasil hutan non kayu ini, menjadikan potensi hasil hutan non kayu makin menurun. Saat penelitian dilakukan, sudah tidak dijumpai warga masyarakat Desa Bukit Makmur yang memungut hasil hutan non kayu.

### 3.2. Pendekatan Sistem Pembangunan Wilayah Desa Dalam Pengembangan Kehutanan Sosial

Pengelolaan kawasan hutan produksi Air Dikit di wilayah Kabupaten Muko Muko tidak bisa dipisahkan dengan dinamika perkembangan sosial ekonomi masyarakat, baik yang tinggal di dalam maupun yang berada di sekitarnya. Peningkatan jumlah penduduk yang terjadi setiap tahun berimplikasi secara langsung terhadap peningkatan kebutuhan dasar yang umumnya dihasilkan dari pengelolaan sumber daya alam, termasuk sumber daya hutan dan lahan. Hal ini juga ditegaskan oleh Muraille (1990), yang menyatakan bahwa ekosistem hutan merupakan bagian dari ekosistem pedesaan.

Merujuk konsepsi Muraille tersebut, maka pengelolaan hutan sudah seyogyanya menempatkan masyarakat yang berada di dalam atau di sekitar kawasan menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas mengelola

hutan. Sebagai bagian dari ekosistem pedesaan, dengan sendirinya kawasan hutan tidak bisa terhindar dari berbagai komponen penyusun ekosistem pedesaan yang lain seperti manusia (sosial ekonomi masyarakat), pertanian, peternakan, industri dan lain-lain sesuai karakteristik di mana kawasan hutan berada.

Konsep sumber daya hutan bagian dari ekosistem pedesaan dapat diadopsi dengan menempatkan sistem pembangunan wilayah tingkat desa sebagai dasar perumusan pengelolaan hutan. Sumber daya hutan merupakan bagian dari sistem pembangunan wilayah, sehingga sub sistem pendukung pembangunan selain kehutanan ikut diperhitungkan sebagai bagian yang berpengaruh dalam pengelolaan sumber daya hutan.

Sub sistem pembangunan lain yang dipandang mempunyai kaitan erat dengan pengelolaan hutan produksi Air Dikit adalah sub sistem pertanian dan subsistem sosial-ekonomi masyarakat.

#### 3.2.1. Sub Sistem Kehutanan

Berdasarkan hasil interpretasi citra *land sat* tahun 2006, umumnya kawasan hutan produksi Air Dikit telah mengalami perubahan tutupan lahan akibat berbagai aktivitas, baik perkebunan, perambahan dan pencurian kayu. Saat ini, perkebunan kelapa sawit merupakan budidaya yang paling berkembang di wilayah Kabupaten Muko Muko, dan sebagian telah memasuki lahan yang diperuntukan sebagai kawasan hutan.

Tabel 3. Kondisi Penutupan Lahan Kawasan Hutan Produksi Air Dikit

No.	Kondisi Penutupan Lahan	Luas (Ha)
1.	Hutan sekunder	159.56
2.	Perkebunan swasta	1,741.35
3.	Perkebunan rakyat	455.26
4.	Pertanian rakyat	94.13
5.	Lahan terbuka	275.17
6.	Lain-lain	4.53
Jumlah		2,730.00

Sumber : Laporan Penyusunan KPHP Propinsi Bengkulu, 2007



Batas-batas kawasan hutan belum diketahui secara pasti oleh masyarakat sekitar hutan. Dipihak lain, menurut Simon (2006), adanya batas kawasan hutan yang diakui oleh semua pihak merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan kelestarian pengelolaan hutan.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat dari desa lokasi penelitian yang merambah dalam kawasan hutan, hanya menanam padi dan menanam kelapa sawit secara bersamaan pada tahun pertama. Tanaman padi ditanam 2-3 tahun pertama dan seterusnya masyarakat akan memelihara tanaman sawit yang mulai belajar berbuah (buah pasir) pada tahun ketiga. Kemudahan budidaya tanaman kelapa sawit dan rendahnya modal awal mendorong masyarakat untuk membuka kawasan hutan. Lahan hutan yang masih subur akan memudahkan perawatan tanaman yang dibudidayakan (gulma kurang) dan produktivitas tanamanpun masih tinggi. Kesuburan lahan yang tinggi akan mengurangi biaya pemupukan.

Kawasan hutan produksi yang mestinya mampu memberi kontribusi dalam pembangunan daerah, selama lebih dari dasawarsa hanya dibiarkan tanpa ada pengelolaan sehingga tidak memproduksi hasil hutan kayu. Kegiatan pengamanan hutan dengan cara patroli secara sporadis yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Muko Muko hanya sebagian kecil dari kegiatan pengelolaan

hutan. Keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan (APBD) juga menjadi kendala dalam pengamanan hutan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran di lapangan, kawasan hutan produksi Air Dikit yang tutupan vegetasinya masih baik mempunyai *standing stock* kayu komersial rata-rata 61,6 m<sup>3</sup>/ha. Jenis-jenis yang menyusun tegakan di kawasan HP Air Dikit antara lain : resak (*vatica sp*), kruing (*Dipterocarpus sp*), meranti, ketuko (*Shorea sp*), merawan, balam, benuang dan lain-lain.

### 3.2.2. Sub Sistem Pertanian

Sub sistem pertanian dalam pembangunan wilayah desa merupakan bagian yang penting mengingat sebagian besar penduduk desa di wilayah sekitar hutan produksi Air Dikit adalah petani. Sebagai desa yang awalnya terisolir, penduduk desa sekitar hutan umumnya lebih mengandalkan kesuburan alami lahan dalam mencukupi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, rasio pemilikan lahan dan produktivitas lahan menjadi permasalahan penting yang harus dikaji dalam kaitannya dengan pengelolaan hutan.

Menurut Simon (1994), sebuah keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasarnya apabila mempunyai lahan 1 ha, yang terdiri dari 0,3 lahan sawah dan 0,7 lahan kering (tegal, ladang, pekarangan atau kebun).

Tabel 4. Rasio Pemilikan Lahan Masyarakat di Desa Bukit Makmur

Σ KK	Lahan Pertanian		Rata-Rata (Ha/KK)	Keterangan
	Sawah	Kebun		
286	-	1465	5,12	Surplus

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2009

Walaupun angka pemilikan lahan para perambah di Desa Bukit Makmur masih tergolong tinggi, namun sebagian anggota masyarakat di kedua desa tersebut juga melakukan perambahan dalam kawasan hutan produksi di sekitarnya. Dari 29 responden di Desa Bukit Makmur, 11 responden

melakukan perambahan dalam kawasan hutan dan rata-rata para perambah memiliki lahan milik seluas 3,68 Ha. Bahkan rata-rata angka pemilikan lahan responden yang tidak merambah dibawah angka pemilikan lahan perambah yaitu sebesar 2,27 Ha/KK.



Angka pemilikan lahan pertanian yang dipandang masih tinggi tersebut tidak diikuti oleh nilai produktivitas lahannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, tanaman kelapa sawit yang merupakan komoditas utama yang dibudidayakan masyarakat saat ini produksinya masih rendah yaitu rata-rata 600 Kg/ha/panen atau 15,6 ton/ha/tahun dengan masa panen setiap 2 minggu sekali. Tanaman karet merupakan komoditas utama yang dibudidayakan masyarakat setelah tanaman kelapa sawit.

Kaitannya dengan aktivitas perambahan dalam kawasan hutan di HP Air Dikit, hanya satu responden petani karet yang melakukan perambahan, sedangkan 10 responden perambah lainnya merupakan petani kelapa sawit. Data ini menunjukkan bahwa budidaya tanaman karet lebih mampu menyerap tenaga kerja dibandingkan tanaman kelapa sawit.

### 3.2.3. Sub Sistem Sosial Ekonomi Masyarakat

Beberapa variabel kondisi keadaan sosial ekonomi masyarakat yang dianalisis

dalam penelitian ini antara lain : ketersediaan lapangan pekerjaan dan kebutuhan dasar masyarakat. Lahan pertanian adalah lapangan kerja yang tersedia di wilayah pedesaan yang sebagian besar kebutuhan hidup masyarakatnya dihasilkan dari usaha budidaya pertanian. Rasio pemilikan lahan merupakan indikator nyata yang mencerminkan ketersediaan lapangan kerja dan pengangguran di wilayah pedesaan yang menggantungkan hidupnya sebagian besar dari usaha bertani.

Terjadinya pengangguran dapat dihitung berdasarkan perbedaan antara luas areal pertanian sekarang dan luas areal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Hardjosoediro (1977), dalam keadaan normal satu keluarga petani dapat mengerjakan sawah tadah hujan seluas 0,7 ha dan tegal 0,3 ha. Sedangkan Simon (1994) menyatakan bahwa untuk daerah dengan tanah pertanian yang relatif kurang subur, luas lahan minimum yang dibutuhkan oleh satu keluarga setara dengan 0,79 ha ekuivalen sawah tadah hujan (ESTH).

Tabel 5. Luas lahan pertanian dan Kebutuhan Minimum lahan pertanian Masyarakat di lokasi penelitian

Desa	$\Sigma$ KK	Luas Sawah	Luas Kebun dan Tegal	Total ESTH	ESTH minimum	Keterangan
Bukit Makmur	286	-	1.465	439,5	225,94	Surplus

Sumber : Hasil Pengolahan, 2009

Kebutuhan tenaga kerja yang relatif rendah dalam budidaya kelapa sawit, menyebabkan setiap kepala keluarga membutuhkan lahan yang relatif luas agar tenaga kerja keluarga yang ada dapat terserap dan tidak banyak waktu menganggur.

Beras merupakan bahan pangan utama sumber karbohidrat yang dibutuhkan masyarakat di sekitar kawasan hutan di

wilayah Kabupaten Muko Muko. Masyarakat Desa Bukit Makmur hanya menanam tanaman padi lahan kering, tetapi jumlahnya sangat kecil. Tanaman sebagai penghasil karbohidrat antara lain pisang, singkong, sukun dan ubi jalar. Angka normatif kebutuhan pangan per kapita didekati dengan konsumsi beras per kapita yaitu sebesar 0,35 kg/hari (Simon, 1994).



Tabel 7. Konsumsi dan Produksi Beras dalam Satu Tahun Masyarakat di lokasi penelitian

Σ Jiwa	Konsumsi (Kg)	Luas Sawah (Ha)	Produksi (Kg)	Produksi -Konsumsi (Kg)	Ket.
124	124.428	0	0	-124.428	Defisit

Sumber : Hasil pengolahan, 2009

Lahan kering yang mendominasi wilayah desa, menjadikan berkebun tanaman (kopi, kelapa sawit, coklat, karet) merupakan jenis tanaman yang budidayakan masyarakat di Desa Bukit Kemur. Oleh karena itu, kebutuhan bahan pangan masyarakat didatangkan dari luar desa dengan cara menjual hasil pertaniannya terlebih dahulu untuk kemudian dibelikan.

Setiap anggota masyarakat memerlukan rumah untuk tempat tinggalnya. Untuk pertambahan penduduk akan

menyebabkan bertambah pula jumlah rumah yang harus dibangun. Peningkatan jumlah rumah berakibat kenaikan jumlah kayu yang dibutuhkan untuk membangunnya. Tingginya kebutuhan kayu yang dibutuhkan untuk membangun rumah akan menyebabkan produksi kayu yang harus dihasilkan dari sumber daya hutan juga semakin meningkat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penaksiran di lapangan, diperoleh data volume kayu yang terpasang pada masing-masing tipe rumah sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Penaksiran Kebutuhan Kayu Pertukangan masing-masing tipe rumah.

Alokasi Penggunaan	Ukuran kayu (cm)	Volume Kayu Terpasang (m <sup>3</sup> /rumah)	
		sederhana	Semi permanen
Rangka dinding	8x10x400	0,26	1,381
Dinding	2x25x400	2,095	2,01
Kuda-kuda atap	8x10x400	0,405	0,369
Kasau	5x7x400	0,339	0,317
Reng	4x6x400	0,313	0,307
Plafon	1x122x244	0,638	0,142
Kusen pintu	7x14x400	0,164	0,053
Kusen jendela	7x14x400	0,198	0,221
Skor penguat	5x7x400	0,062	0,030
Jumlah		4,474	4,83

Sumber : Hasil Pengamatan dan Penaksiran, 2008

Berdasarkan Tabel 5 di atas, rata-rata untuk membuat rumah memerlukan kayu pertukangan sebesar 4,252 m<sup>3</sup>/rumah. dengan asumsi masa pakai kayu pertukangan adalah 30 tahun dan rata-rata jumlah jiwa setiap desa adalah 4 jiwa/KK, maka kebutuhan kayu pertukangan per kapita di lokasi penelitian adalah 0,0212 m<sup>3</sup>/jiwa/tahun. Untuk apabila masa pakai kayu pertukangan

diasumsikan selama 30 tahun, maka kebutuhan kayu pertukangan per kapita di lokasi penelitian adalah 0,0354 m<sup>3</sup>/jiwa/tahun.

Berdasarkan data hasil penaksiran tersebut, maka kebutuhan kayu pertukangan masing-masing desa lokasi penelitian adalah sebagai berikut :



Tabel 9. Kebutuhan Kayu Pertukangan Masyarakat Desa Lokasi Penelitian

Desa	Jumlah Penduduk	Kebutuhan Kayu (m <sup>3</sup> /Jiwa)	Kebutuhan Kayu Desa	Keterangan
Bukit Makmur	974	0,0354	34,476	Surplus

Sumber : Hasil Pengolahan, 2009

Adanya lahan berupa hutan sekunder yang merupakan lahan usaha II sebagian milik masyarakat transmigran TSM yang belum dikelola, merupakan penghasil kayu pertukangan bagi desa, sehingga desa Bukit Makmur masih *surplus*.

Berdasarkan uraian sub sistem kehutanan, sub sistem pertanian dan sub sistem sosial ekonomi masyarakat di lokasi penelitian, maka keragaan pembangunan wilayah desa di sekitar hutan kaitannya dengan pengelolaan hutan produksi adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Keragaan Produksi dan Konsumsi Penyusun Sistem pembangunan Wilayah Desa sekitar Hutan Produksi Air Dikit di Kabupaten Muko Muko

No.	Jenis Kebutuhan	Produksi		Konsumsi Sub Sistem Sosial Ekonomi	Keterangan
		Sub Sistem Pertanian	Sub system Kehutanan*		
1.	Pangan (beras)	0	0	0	Defisit
2.	Kayu Pertukangan	126	0	34,76	Surplus
3.	Lapangan kerja	439,9	0	225,94	Surplus

Sumber : Hasil analisis, 2009

Defisit bahan pangan dan defisit lapangan pekerjaan karena pengangguran tidak kentara, tidak mampu diimbangi oleh kemampuan produksi subsistem pertanian. Di lain pihak, subsistem kehutanan belum memberikan kontribusi manfaat ekonomi kepada masyarakat desa sekitarnya. Dan apabila mempertahankan kondisi pengelolaan hutan yang ada saat ini, lambat namun pasti, kawasan hutan produksi Air Dikit akan berubah menjadi areal perambahan. Oleh karena itu, diperlukan model pengelolaan hutan produksi yang dapat mengakomodir berbagai permasalahan subsistem sosial-ekonomi masyarakat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pengumpulan data dan analisis dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Dalam kawasan Hutan Produksi Air Dikit yang berbatasan langsung dengan Desa

Bukit Makmur telah terjadi perambahan hutan

2. Ketiadaan pengelola hutan di tingkat tapak dan batas kawasan hutan dengan lahan desa-desa sekitar yang tidak jelas menjadikan masyarakat mudah untuk melakukan kegiatan perambahan.
3. Kebutuhan pangan beras terjadi defisit di Desa Bukit Makmur akibat lahan pertanian didominasi oleh tipe lahan kering, sedangkan kebutuhan pangan bagi masyarakat bisa dipenuhi dari lahan pertanian.
4. Rendahnya penyerapan tenaga kerja dan produktivitas yang rendah dalam budidaya tanaman kelapa sawit, membutuhkan lahan yang lebih luas dan perluasannya dilakukan masyarakat dengan cara merambah kawasan hutan.

Dalam menyusun model pengelolaan hutan produksi, budidaya tanaman kelapa sawit dalam kawasan merupakan permasalahan yang harus segera diselesaikan



agar kepastian berusaha bagi masyarakat dapat diwujudkan. Model pengelolaan harus disusun secara partisipatif, demokratis, keadilan dan memberikan pengharapan bagi terjadinya peningkatan kesejahteraan dan kelestarian hutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1999. Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan. Jakarta  
Anonim. 2004. Laporan Penyusunan Rancang Bangun Kesatuan Pengusahaan Hutan Produksi Propinsi Bengkulu. Balai Informasi dan Perpetaan Hutan (BIPHUT) Bengkulu.  
Carnea, M. 1992. A Sociological Framework : Policy, Environment, and the Social Actors for Tree Planting. In Narendra P. Sharma : Managing the World's Forest. Kendall/Hunt Publishing Company. Iowa. USA.

Sabarnurdin, S. Hairiah, K. dan Sardjono, M.A. 2003. Pengantar Agroforestri. World Agroforestry Centre (ICRAF). Bogor.  
Sardjono, M.A. 2004. Mosaik Sosiologis Kehutanan : Masyarakat Lokal, Politik dan kelestarian Sumber Daya. Debut Press. Yogyakarta.  
Simon, H. 1994. Merencanakan Pembangunan Hutan Untuk Strategi Kehutanan Sosial. Seri Kajian MR. Aditya Media, Yogyakarta.  
Simon, H. 2006. Membangun Kembali Hutan Indonesia. Pustaka Pelajar. Yogyakarta  
Siswahyono. 2006. Studi Perencanaan Pengelolaan Hutan Lindung Berbasis Masyarakat. Thesis Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (tidak diterbitkan)